

LITERASI DIGITAL DAN INFORMASI

Lathifah¹, Latifatuz Zahra², M. Albab Mananna³, Kasinyo Harto⁴, Irja Putra Pratama⁵
¹²³⁴⁵Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia
Alamat e-mail: ¹lathifhtifah2003@gmail.com, ²latifatuzzahra@radenfatah.ac.id,
³albabmananna14@gmail.com, ⁴kasinyoharto_uin@radenfatah.ac.id,
⁵irjaputrapratama_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi dan integrasi literasi digital serta literasi informasi dalam konteks pendidikan, khususnya pada Pendidikan Agama Islam (PAI) di era disrupsi. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur seperti buku, jurnal, dan dokumen terkait yang diklasifikasikan menjadi sumber primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital dan informasi bukan sekadar kemampuan teknis penggunaan perangkat, melainkan kompetensi kognitif, etis, dan spiritual yang mencakup kemampuan berpikir kritis serta verifikasi informasi (*tabayyun*). Dalam perspektif Islam, literasi berakar pada perintah membaca (*Iqra*) dan kewajiban melakukan klarifikasi terhadap informasi untuk menghindari hoaks. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa integrasi kedua literasi ini dalam pembelajaran sangat strategis untuk membentuk karakter peserta didik yang cerdas dan bertanggung jawab, meskipun implementasinya masih menghadapi tantangan berupa rendahnya kemampuan literasi siswa dan keterbatasan fasilitas.

Keywords: literasi digital; literasi informasi; pendidikan agama islam; tabayyun; berpikir kritis

ABSTRACT

This research aims to analyze the urgency and integration of digital and information literacy within the educational context, specifically in Islamic Religious Education (PAI) during the disruption era. The research method employed is library research, gathering data from various literatures such as books, journals, and related documents classified into primary and secondary sources. The results indicate that digital and information literacy are not merely technical skills for device usage, but cognitive, ethical, and spiritual competencies encompassing critical thinking and information verification (*tabayyun*). From an Islamic perspective, literacy is rooted in the command to read (*Iqra*) and the obligation to clarify information to avoid hoaxes. The study concludes that integrating both literacies into learning is strategic for developing intelligent and responsible student character, although implementation still faces challenges such as low student literacy skills and limited facilities.

Keywords: digital literacy; information literacy; Islamic religious education; tabayyun; critical thinking

A. Pendahuluan

Di era digital, kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Cara orang mendapatkan, mengelola, dan menyebarkan informasi telah diubah oleh transformasi digital. Dalam dunia pendidikan, ini ditandai dengan pergeseran dari pembelajaran konvensional menuju pembelajaran yang lebih interaktif dan fleksibel yang didukung oleh teknologi digital. Kemajuan teknologi informasi dan internet saat ini mengakibatkan sumber daya informasi digital sangat melimpah. Setiap orang bebas memasukkan informasi di dunia maya tanpa batasan. Istilah digital native mengandung pengertian bahwa generasi muda saat ini hidup pada era digital, yakni internet menjadi bagian dari keseharian dalam hidupnya. Kondisi para peserta didik saat ini, khususnya siswa menengah atas, sangat bergantung pada mesin pencarian seperti Google dalam mencari informasi. (Kurnianingsih et al., 2017)

Namun, kemudahan mendapatkan informasi di era modern tidak selalu berarti Anda memiliki kemampuan untuk memahami dan mengevaluasi informasi secara kritis. Setiap orang harus memiliki kemampuan literasi digital yang cukup karena banyaknya informasi yang beredar di internet, baik yang asli maupun palsu. Tanpa kemampuan ini, siswa berisiko menerima informasi palsu dan

bahkan terpapar konten yang bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan.

Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis untuk menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan kognitif dan moral untuk bijak menggunakan informasi. Dalam dunia pendidikan, ini adalah kompetensi penting agar siswa dapat menghadapi tantangan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi, dan bekerja sama.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk siswa yang cerdas dan bertanggung jawab, literasi digital dan informasi harus dimasukkan ke dalam proses pembelajaran.

B. Metode Penelitian

Penulisan ini menggunakan jenis/pendekatan penelitian Studi Kepustakaan (Library Research). Studi kepustakaan menggunakan berbagai macam bahan perpustakaan, seperti dokumen, buku, majalah, dan kisah sejarah, untuk mengumpulkan data dan informasi. Studi kepustakaan juga dapat membantu mendapatkan landasan teori tentang masalah yang akan diteliti dengan mempelajari berbagai buku referensi. Studi kepustakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melihat buku, literatur, catatan, dan berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang dicari. Dengan melakukan studi kepustakaan, orang yang melakukan penelitian dapat memanfaatkan semua informasi dan

gagasan yang relevan dengan topik penelitian mereka.

Data dapat berasal dari kepustakaan atau dari berbagai literatur, seperti buku, jurnal, surat kabar, dan dokumen pribadi. Untuk memberikan pemahaman yang lebih baik, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi sumber primer dan sekunder. Data utama yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian dikenal sebagai sumber primer. Buku yang menjadi subjek penelitian ini adalah sumber utama penelitian ini. Data tambahan yang digunakan oleh peneliti untuk mendukung data utama dikenal sebagai sumber sekunder. Buku lain tentang konsep pendidikan berbasis pengalaman adalah sumber sekunder dari penelitian ini. Buku-buku yang masuk sebagai sumber sekunder dijadikan sebagai pendukung data primer.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengertian Literasi Digital

Di era modern, khususnya dalam dunia pendidikan, literasi digital merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki setiap orang. Paul Gilster pertama kali menggunakan istilah literasi digital untuk mendefinisikannya sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital secara efektif. (Gilster, 1997) Definisi ini

menunjukkan bahwa literasi digital mencakup keterampilan teknis untuk menggunakan perangkat teknologi serta kemampuan untuk berpikir kritis tentang informasi yang diperoleh.

Selain itu, David Bawden menyatakan bahwa literasi digital merupakan perkembangan dari literasi informasi dan literasi media, yang mencakup kemampuan untuk mengakses, menilai, dan mengkomunikasikan informasi melalui media digital. (Bawden, 2001) Ini menunjukkan bahwa literasi digital memiliki banyak dimensi karena mencakup berbagai keterampilan yang saling berhubungan.

Dalam konteks pendidikan, UNESCO menegaskan bahwa literasi digital merupakan bagian dari literasi abad ke-21 yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan kompetensi peserta didik. (UNESCO, 2008) Literasi digital membantu siswa untuk lebih mandiri dalam belajar, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat.

Secara lebih rinci, literasi digital memiliki beberapa komponen utama, yaitu kemampuan mengakses informasi, memahami isi informasi, mengevaluasi kebenaran informasi,

serta memanfaatkan informasi secara bijak dan bertanggung jawab. Kemampuan ini sangat penting mengingat banyaknya informasi yang tersedia di internet yang tidak semuanya dapat dipercaya.

Selain itu, literasi digital juga berkaitan dengan etika dalam penggunaan teknologi. Peserta didik harus memiliki kesadaran untuk menggunakan teknologi secara positif, seperti menghindari plagiarisme, tidak menyebarkan informasi hoaks, serta menjaga etika dalam berkomunikasi di dunia digital.

Dalam praktiknya, literasi digital memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Siswa yang memiliki literasi digital yang baik cenderung lebih aktif dalam mencari informasi, lebih kritis dalam berpikir, serta lebih kreatif dalam menyelesaikan masalah. Namun, tanpa bimbingan yang tepat, penggunaan teknologi juga dapat menimbulkan dampak negatif, seperti kecanduan gadget dan penyalahgunaan media sosial.

Oleh karena itu, literasi digital harus diajarkan secara sistematis dalam pendidikan, baik melalui pembelajaran di kelas maupun melalui kegiatan pendukung lainnya. Guru

memiliki peran penting dalam membimbing siswa agar mampu memanfaatkan teknologi secara bijak dan produktif.

2. Pengertian Literasi Digital Ahli dan Pandangan Islam

1. Perspektif Ahli

Literasi digital merupakan salah satu kompetensi utama yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi perkembangan teknologi informasi di era globalisasi. Konsep ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat digital, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengevaluasi, serta memanfaatkan informasi secara kritis dan bertanggung jawab.

Menurut Paul Gilster, literasi digital adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital secara efektif. (Gilster, 1997) Definisi ini menekankan bahwa literasi digital tidak sekadar kemampuan teknis, tetapi juga melibatkan kemampuan berpikir kritis dalam mengolah informasi.

Seseorang yang memiliki literasi digital yang baik mampu memilah informasi yang relevan dan menghindari informasi yang tidak valid.

Selanjutnya, David Bawden menjelaskan bahwa literasi digital merupakan pengembangan dari literasi informasi dan literasi media yang mencakup kemampuan membaca, memahami, dan mengevaluasi informasi dalam berbagai format digital. (Bawden, 2001) Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital bersifat multidimensional dan melibatkan berbagai aspek keterampilan, termasuk kognitif, teknis, dan sosial.

Lebih lanjut, UNESCO mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan untuk mengakses, mengelola, memahami, mengintegrasikan, mengkomunikasikan, serta mengevaluasi informasi secara aman dan tepat melalui teknologi digital. (UNESCO, 2008) Definisi ini menegaskan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi, tetapi juga mencakup

aspek etika, keamanan, dan tanggung jawab dalam penggunaan informasi.

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat dianalisis bahwa literasi digital merupakan kompetensi yang kompleks dan menyeluruh. Literasi digital tidak hanya membentuk individu yang mampu menggunakan teknologi, tetapi juga individu yang kritis, selektif, dan bertanggung jawab dalam menghadapi arus informasi yang sangat cepat di era digital.

2. Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, konsep literasi digital memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan ajaran tentang pentingnya membaca, mencari ilmu, serta bersikap kritis terhadap informasi. Islam sejak awal telah menekankan pentingnya literasi sebagai dasar dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter manusia.

Hal ini dapat dilihat dalam firman Allah SWT:

“Bacalah dengan (menyebut)
nama Tuhanmu yang
menciptakan.”

(QS. Al-‘Alaq: 1)(Kementerian
Agama RI, 2021)

Menurut tafsir dari Tafsir Ibnu
Katsir, ayat ini merupakan
perintah pertama yang
diturunkan kepada Nabi
Muhammad SAW yang
menegaskan pentingnya
membaca sebagai pintu utama
dalam memperoleh ilmu
pengetahuan. Membaca dalam
ayat ini tidak hanya dimaknai
sebagai membaca teks, tetapi

juga memahami, merenungkan,
dan mengkaji segala sesuatu
yang berkaitan dengan
kehidupan.(Katsir, s.d.)

س̄ Dalam konteks literasi
digital, perintah membaca ini
dapat dimaknai sebagai
dorongan untuk aktif mencari
dan memahami informasi dari
berbagai sumber, termasuk
media digital. Namun, aktivitas
tersebut harus tetap dilandasi
dengan nilai-nilai keimanan dan
tanggung jawab.

ل̄ Selain itu, Islam juga
menekankan pentingnya
verifikasi informasi sebelum
mempercayai dan
menyebarkannya. Hal ini
sebagaimana firman Allah SWT:
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ
فَتَدَبَّرُوهُ أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِيبُوا
عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ لَدِينِ ۖ

“Wahai orang-orang
yang beriman, jika datang
kepadamu orang fasik
membawa suatu berita, maka
telitilah kebenarannya” (QS. Al-
Hujurat: 6).(Kementerian Agama
RI, 2021)

Menurut tafsir dari
Tafsir Al-Misbah karya M.
Quraish Shihab, ayat ini

mengajarkan pentingnya sikap tabayyun, yaitu meneliti dan memverifikasi informasi sebelum mempercayainya. Hal ini bertujuan agar seseorang tidak terjerumus dalam kesalahan akibat menerima informasi yang tidak benar.(Shihab, s.d.) Jika dikaitkan dengan literasi digital, ayat ini sangat relevan dalam menghadapi fenomena penyebaran hoaks di media sosial. Literasi digital dalam perspektif Islam menuntut setiap individu untuk tidak hanya mampu mengakses informasi, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menyaring dan memverifikasi kebenaran informasi tersebut.

Lebih lanjut, Islam juga mengajarkan etika dalam penggunaan informasi dan komunikasi. Seorang Muslim dituntut untuk menggunakan teknologi secara bijak, tidak menyebarkan kebohongan, serta menjaga etika dalam berinteraksi di ruang digital. Dengan demikian, literasi digital dalam Islam tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mencakup

dimensi moral dan spiritual.

Kesimpulannya berdasarkan perspektif ahli dan pandangan Islam, dapat dianalisis bahwa literasi digital merupakan kompetensi yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga mencakup aspek kognitif, etika, dan spiritual. Para ahli menekankan pentingnya kemampuan berpikir kritis dalam memahami informasi, sedangkan Islam menekankan pentingnya nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan verifikasi informasi. Kedua perspektif ini saling melengkapi dalam membentuk konsep literasi digital yang utuh. Dalam dunia pendidikan, integrasi antara literasi digital dan nilai-nilai Islam sangat penting untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik.

Dengan demikian, literasi digital dalam konteks pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan teknologi siswa, tetapi juga untuk membentuk

pribadi yang bijak, kritis, dan bertanggung jawab dalam menggunakan informasi di era digital.

3. Penerapan Literasi Digital Di

Sekolah

Penerapan literasi digital di sekolah merupakan bagian integral dari transformasi pendidikan di era teknologi informasi. Literasi digital tidak hanya dipahami sebagai kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat digital, tetapi juga mencakup kemampuan kognitif dan sosial dalam mengakses, mengevaluasi, serta memanfaatkan informasi secara efektif. Menurut David Bawden, literasi digital mencakup berbagai kompetensi yang melibatkan pemahaman informasi, penggunaan teknologi, serta kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi arus informasi digital. (Bawden, 2001) Oleh karena itu, penerapan literasi digital di sekolah harus dilakukan secara terintegrasi dalam proses pembelajaran.

Dalam praktiknya, penerapan literasi digital dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis tugas (task-based learning) yang memanfaatkan sumber informasi digital. Guru dapat memberikan tugas kepada siswa untuk

mencari, menganalisis, dan membandingkan informasi dari berbagai sumber daring. Kegiatan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa. (Pratama, 2022) Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga mampu menjadi pengguna informasi yang selektif dan bertanggung jawab.

Selain itu, penggunaan platform pembelajaran digital seperti Learning Management System (LMS), Google Classroom, dan media pembelajaran interaktif juga menjadi bentuk konkret penerapan literasi digital di sekolah. Menurut penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal pendidikan, penggunaan platform digital dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa (student engagement) serta memperkuat interaksi antara guru dan siswa. (Rahmawati, 2021) Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek sosial dalam pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan berbasis nilai, seperti Pendidikan

Agama Islam (PAI), literasi digital juga dapat diintegrasikan melalui pemanfaatan sumber-sumber digital yang kredibel, seperti tafsir Al-Qur'an online, video pembelajaran Islami, serta aplikasi keagamaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa integrasi teknologi digital dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keagamaan sekaligus membentuk karakter religius. (Hidayat, 2023) Dengan demikian, literasi digital tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual.

Namun demikian, penerapan literasi digital di sekolah juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya kemampuan literasi informasi siswa dalam menyaring informasi yang valid. Penelitian menunjukkan bahwa banyak siswa masih kesulitan dalam membedakan antara informasi yang kredibel dan tidak kredibel di internet. (Azzahra, 2022) Selain itu, kesenjangan akses terhadap teknologi (digital divide) juga menjadi hambatan dalam implementasi literasi digital, terutama di daerah yang

memiliki keterbatasan infrastruktur.

Dari perspektif analisis, penerapan literasi digital di sekolah memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, namun memerlukan dukungan yang komprehensif. Guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator dalam membimbing siswa untuk menggunakan teknologi secara bijak dan produktif. Selain itu, sekolah perlu menyediakan sarana dan prasarana yang memadai serta mengembangkan kebijakan yang mendukung integrasi literasi digital dalam kurikulum.

Dengan demikian, literasi digital di sekolah bukan hanya sekadar penggunaan teknologi dalam pembelajaran, tetapi merupakan proses pembentukan kompetensi abad ke-21 yang meliputi kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Implementasi yang efektif akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

4. Literasi Digital Dalam Konteks Pendidikan : Transformasi Kognitif dan Tantangan Etis Di Era Disrupsi

Transformasi digital dalam pendidikan telah bergeser dari sekadar digitalisasi sarana (penggunaan

laptop/internet) menuju transformasi kognitif. Model pendidikan tradisional yang mengandalkan otoritas tunggal guru kini tertantang oleh model *distributed learning*, di mana pengetahuan tersebar luas di ruang siber. Namun, fenomena ini melahirkan tantangan baru: *information overload* dan penyebaran disinformasi yang sistematis. Di Indonesia, kesenjangan digital tidak lagi hanya soal akses fisik (infrastruktur), melainkan telah bergeser menjadi "kesenjangan kecakapan" (*skill divide*). Tanpa literasi yang kuat, teknologi justru berisiko memperlebar jarak kualitas pendidikan antar daerah. Oleh karena itu, sinkronisasi antara literasi digital (teknis-praktis) dan literasi informasi (kritis-etis) menjadi urgensi nasional yang tidak dapat ditawar.

1. Literasi Digital dan Evolusi Pedagogi

a. Dekonstruksi Kompetensi Digital

Literasi digital kini dipandang sebagai "Life Skill" abad ke-21. Merujuk pada *Digital Intelligence (DQ) Framework*, kompetensi ini mencakup delapan area, mulai dari identitas digital hingga hak-hak digital. (Warschauer,

2024) Dalam konteks pendidikan, penekanan utama harus diberikan pada:

- 1) *Critical Consumption*: Kemampuan membedakan algoritma yang bersifat persuasif/komersial dari konten edukatif murni.
- 2) *Digital Co-Creation*: Menggunakan alat digital untuk berkolaborasi secara sinkron maupun asinkron melampaui batas geografis.

b. Kecerdasan Buatan (AI) dan "Prompt Literacy"

Integrasi AI (seperti ChatGPT atau Gemini) dalam pendidikan membawa dualisme. Di satu sisi, AI memungkinkan *personalized learning* yang menyesuaikan kecepatan belajar tiap siswa. Di sisi lain, ketergantungan pada AI tanpa pemahaman kritis dapat melumpuhkan kemampuan berpikir orisinal. UNESCO menekankan bahwa pendidik harus memiliki "Pola Pikir Berpusat pada Manusia" (*Human-Centric Mindset*). Guru tidak boleh digantikan oleh

algoritma, melainkan harus menjadi kurator yang membimbing siswa dalam melakukan *prompt engineering* yang etis dan logis.(Institute, 2023)

c. Analisis Kritis Kondisi Digital Indonesia

Meskipun Indeks Literasi Digital Indonesia (2023) menunjukkan angka 3,65, analisis mendalam terhadap pilar *Digital Safety* menunjukkan skor yang jauh lebih rendah.(UNESCO, 2008) Hal ini mencerminkan bahwa pengguna internet di Indonesia, termasuk siswa dan guru, sangat rentan terhadap serangan siber, penipuan, dan perundungan digital (*cyberbullying*). Rendahnya kesadaran akan privasi data di sekolah-sekolah menunjukkan bahwa kurikulum digital masih terlalu fokus pada penggunaan alat, bukan pada perlindungan diri dan etika.

2. Kontekstualisasi Literasi Digital dalam Pendidikan Agama Islam

Integrasi literasi digital dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

memiliki dimensi yang lebih kompleks dibandingkan dengan penerapannya pada mata pelajaran lain, karena tidak hanya berfokus pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai spiritual, moral, dan etika. Dalam konteks ini, literasi digital tidak cukup dipahami sebatas kemampuan menggunakan perangkat atau aplikasi, melainkan sebagai kompetensi kritis dalam menyaring, memahami, dan mengamalkan informasi keagamaan yang tersebar luas di ruang digital. Arus informasi yang begitu cepat di era digital seringkali menghadirkan berbagai konten keagamaan yang belum tentu valid, bahkan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman atau sikap intoleran. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu mengarahkan siswa agar mampu bersikap selektif, kritis, dan bertanggung jawab dalam mengakses serta menyebarkan informasi keagamaan.

Lebih jauh, literasi digital dalam PAI juga berperan sebagai sarana pembentukan

karakter siswa di dunia maya. Penggunaan teknologi seperti aplikasi Al-Qur'an digital, platform pembelajaran interaktif, maupun media sosial tidak hanya dimanfaatkan sebagai alat bantu visual atau sumber belajar, tetapi juga sebagai ruang praktik nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Siswa didorong untuk menerapkan prinsip kejujuran, kesantunan, toleransi, dan tanggung jawab dalam setiap aktivitas digital mereka, seperti saat berkomunikasi, berkomentar, maupun berbagi informasi. (Kementerian Agama RI, 2019) Dengan demikian, integrasi literasi digital dalam PAI menjadi strategi penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya cakap secara teknologi, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan mampu menghadirkan nilai-nilai Islam secara kontekstual di tengah tantangan era digital.

5. Pengertian Literasi Informasi

Istilah "*information literacy*" pertama kali dikemukakan oleh Paul Zurkowski yang mengatakan orang

yang literat informasi adalah orang-orang yang terlatih dalam aplikasi sumberdaya dalam pekerjaannya. Literasi informasi sering disebut juga dengan kemelekan informasi. Dalam bidang ilmu perpustakaan dan informasi, literasi informasi sering dikaitkan dengan kemampuan mengakses dan memanfaatkan secara benar informasi yang tersedia. Pengertian literasi informasi yang sering dikutip adalah pengertian literasi informasi dari American Library Association (ALA) : "Serangkaian kemampuan yang dibutuhkan seseorang untuk mengenali kapan informasi dibutuhkan dan memiliki kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif". Sedangkan pengertian literasi informasi menurut Endang Fatmawati yaitu: "Sebuah pemahaman dari seperangkat atau serangkaian kemampuan/keterampilan yang dimiliki dan memungkinkan untuk mendapatkan jalan keluar/solusi untuk memecah suatu masalah". (Daryono, 2017)

Literasi informasi merupakan konsep yang berkembang seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Pada

awalnya, literasi hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, namun dalam perkembangan selanjutnya, konsep ini mengalami perluasan menjadi kemampuan dalam mengelola informasi secara komprehensif. Secara terminologis, literasi informasi diartikan sebagai kemampuan individu dalam menyadari kebutuhan informasi, menemukan, mengevaluasi, serta menggunakan informasi secara efektif, efisien, dan etis.(Madani et al., 2025) Kemampuan ini menjadi sangat penting dalam konteks masyarakat modern yang ditandai dengan melimpahnya informasi dari berbagai sumber, baik cetak maupun digital.

Beberapa ahli memberikan definisi yang lebih rinci mengenai literasi informasi. Pertama, literasi informasi dipandang sebagai seperangkat keterampilan yang memungkinkan seseorang untuk mengenali kapan informasi dibutuhkan dan memiliki kemampuan untuk menemukan serta memanfaatkannya secara tepat. Kedua, literasi informasi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, yaitu kemampuan untuk menilai validitas, reliabilitas, dan relevansi suatu informasi sebelum digunakan. Ketiga, literasi informasi tidak hanya

berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga melibatkan dimensi etika, seperti penggunaan informasi secara bertanggung jawab dan menghargai hak cipta. Dalam kajian kontemporer, literasi informasi juga sering dikaitkan dengan literasi digital. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi informasi tidak dapat dipisahkan dari kemampuan menggunakan teknologi.(Madani et al., 2025)

Dalam konteks globalisasi, literasi informasi menjadi salah satu kompetensi abad ke-21 yang sangat dibutuhkan. Tanpa literasi informasi, individu akan mengalami kesulitan dalam menyaring informasi yang valid dan berpotensi menjadi korban manipulasi informasi. Oleh karena itu, literasi informasi bukan hanya kebutuhan akademik, tetapi juga kebutuhan sosial.

Dalam perspektif Islam, konsep literasi informasi memiliki akar yang sangat kuat dalam ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu perintah untuk membaca (Iqra'), menunjukkan bahwa Islam menempatkan aktivitas literasi sebagai fondasi utama dalam pembangunan peradaban. Selain itu, Islam juga mengajarkan prinsip tabayyun, yaitu

keharusan untuk melakukan klarifikasi terhadap informasi sebelum mempercayai dan menyebarkannya. Prinsip ini sangat relevan dalam konteks literasi informasi modern, terutama dalam menghadapi maraknya berita hoaks di era digital. (Madani et al., 2025)

Dalam Islam, pencarian informasi tidak hanya bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Oleh karena itu, penggunaan informasi harus didasarkan pada nilai-nilai moral, seperti kejujuran, amanah, dan tanggung jawab. Islam juga menekankan pentingnya adab dalam mencari ilmu, seperti menghormati sumber informasi, tidak menyebarkan kebohongan, dan menggunakan ilmu untuk kebaikan. Hal ini menunjukkan bahwa literasi informasi dalam Islam tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga spiritual.

6. Tujuan dan Manfaat Literasi Informasi

1. Tujuan Literasi Informasi

Tujuan utama literasi informasi adalah membekali individu dengan kemampuan untuk mengelola informasi secara efektif dalam berbagai aspek kehidupan.

Selain itu, literasi informasi juga bertujuan untuk membentuk individu yang mandiri dalam belajar, sehingga mampu beradaptasi dengan perubahan zaman yang dinamis. Secara rinci, tujuan literasi informasi meliputi:

- a) Membantu individu mengenali kebutuhan informasi secara tepat
- b) Mengembangkan kemampuan dalam mencari informasi dari berbagai sumber
- c) Meningkatkan kemampuan evaluasi terhadap informasi
- d) Mengoptimalkan penggunaan informasi secara efektif dan efisien
- e) Menanamkan etika dalam penggunaan informasi. (Triwijaya, 2019)

2. Manfaat Literasi Informasi

- a) Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. Literasi informasi mendorong individu untuk tidak menerima informasi secara pasif, tetapi melakukan analisis mendalam terhadap isi informasi tersebut.
- b) Menghindari Hoaks dan Disinformasi. Dengan

kemampuan literasi informasi, individu dapat membedakan antara informasi yang valid dan yang tidak valid, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh berita palsu.

- c) Mendukung Pengambilan Keputusan. Informasi yang akurat akan menghasilkan keputusan yang lebih tepat, baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional.
- d) Meningkatkan Kualitas Pendidikan. Dalam dunia akademik, literasi informasi membantu peserta didik dalam mencari referensi yang kredibel dan menyusun karya ilmiah yang berkualitas.
- e) Membentuk Etika Informasi. Literasi informasi juga berperan dalam membentuk kesadaran etis, seperti tidak melakukan plagiarisme dan menggunakan informasi secara bertanggung jawab. (Triwijaya, 2019)

Tujuan dan manfaat literasi informasi saling berkaitan dan membentuk suatu sistem yang utuh. Dalam konteks masyarakat modern, literasi informasi berperan sebagai alat untuk

meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Individu yang memiliki literasi informasi yang baik akan lebih siap menghadapi tantangan global dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

7. Literasi Informasi

Dalam Dunia Pendidikan Literasi informasi dalam dunia pendidikan merupakan kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Integrasi literasi informasi dalam kurikulum akan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis dan etika yang baik dalam menggunakan informasi. Literasi informasi memiliki peran strategis dalam dunia pendidikan, terutama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Literasi informasi membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan belajar mandiri, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, mengakses dan memanfaatkan berbagai sumber belajar. Dalam konteks pendidikan modern, literasi informasi menjadi bagian dari keterampilan abad ke-21 yang meliputi critical thinking, creativity, collaboration, dan communication (4C).

Dalam pendidikan Islam,

literasi informasi tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan adab dalam mencari ilmu menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran.

Kemudian terdapat juga tantangan literasi informasi di dunia pendidikan. Beberapa tantangan tersebut antara lain :

1. Rendahnya kemampuan literasi peserta didik
 2. Kurangnya fasilitas dan akses teknologi
 3. Minimnya pelatihan guru
 4. Maraknya informasi yang tidak valid di internet.
- Helda Pratiwi, "Literasi Digital Sebagai Inovasi Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam Muta'allimin* 1, no. 2 (2024): 79–92.

Dalam hal ini menunjukkan bahwa literasi informasi memiliki peran penting dalam dunia pendidikan karena tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk keterampilan berpikir kritis, kemandirian belajar, serta kemampuan memanfaatkan informasi secara bijak. Dalam konteks pendidikan Islam, literasi informasi juga mencakup pembentukan karakter, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan adab dalam mencari serta menggunakan

ilmu. Kesimpulannya, literasi informasi merupakan kebutuhan esensial di era modern yang harus diintegrasikan dalam pembelajaran. Namun, penerapannya masih menghadapi tantangan seperti rendahnya kemampuan peserta didik, keterbatasan fasilitas, kurangnya pelatihan guru, dan maraknya informasi tidak valid. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama untuk mengoptimalkan literasi informasi agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

E. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai literasi digital dan literasi informasi, dapat disimpulkan bahwa keduanya merupakan kompetensi penting dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, etika dalam penggunaan informasi, serta tanggung jawab dalam berinteraksi di ruang digital. Sementara itu, literasi informasi menekankan pada kemampuan mengenali kebutuhan informasi, mencari, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara efektif dan etis. Dalam konteks pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), integrasi literasi digital dan informasi memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus

membentuk karakter peserta didik. Namun, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya kemampuan literasi peserta didik, keterbatasan fasilitas, serta maraknya informasi yang tidak valid. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang terintegrasi antara pendidik, lembaga pendidikan, dan kebijakan pendidikan untuk mengoptimalkan literasi digital dan informasi dalam pembelajaran..

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, K. (2022). Tantangan Literasi Digital di Kalangan Pelajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 102.
- Bawden, D. (2001). Information and Digital Literacies. *Journal of Documentation*, 218.
- Daryono, D. (2017). Literasi Informasi Digital : Sebuah Tantangan Bagi Pustakawan. *Tik Ilmeu : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 1(2).
- Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. Wiley.
- Hidayat, M. (2023). Integrasi Literasi Digital dalam Pembelajaran PAI Jurnal Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 89.
- Institute, D. (2023). *Child Online Safety Index (COSI) Report*. DQ Institute.
- Katsir, I. (s.d.). *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 8.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Kemenag RI.
- Kementerian Agama RI. (2021). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. PT. Madina Raihan Makmur.
- Kurnianingsih, I., Rosini, R., & Ismayati, N. (2017). Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Digital Bagi Tenaga Perpustakaan Sekolah Dan Guru Di Wilayah Jakarta Pusat Melalui Pelatihan Literasi Informasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 3(1), 61.
- <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jpk.m.25370>.
- Madani, Z. A., Anwar, R. K., & Winoto, Y. (2025). Information Literacy in the Era of Misinformation : A Bibliometric Mapping of Educational Strategies and Interventions 2018-2024. *Informasi*, 55(2), 144–162.
- Pratama, S. (2022). Penerapan Literasi Digital dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 45.
- Pratiwi, H. (2024). LITERASI DIGITAL SEBAGAI INOVASI PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM MUTA'ALLIMIN*, 1(2), 79–92.
- Rahmawati, A. (2021). Penggunaan LMS dalam Meningkatkan Keterlibatan Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 67.
- Shihab, M. Q. (s.d.). *Tafsir Al-Misbah*. Lentera Hati.
- Triwijaya, D. N. (2019). Tujuan Dan Manfaat Literasi Informasi dengan Memanfaatkan Media Perpustakaan. *Literasi Pustakawan*, 2(4), 97–103.
- UNESCO. (2008). *Information Literacy Framework*. UNESCO.
- Warschauer, M. (2024). *Technology and Social Inclusion: Rethinking the Digital Divide*. MIT Press.